

Pengaruh Model *Explicit Instruction* Terhadap Kemampuan Gerak Manipulatif Dalam Pembelajaran SBDP Kelas III Sekolah Dasar

Ummi Ayu Amalia^{1*}, Endie Riyoko², Treny Hera³

^{1, 2, 3}Universitas PGRI Palembang

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Mar 12, 2023 Revised Mar 20, 2023 Accepted Apr 26, 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model <i>explicit instruction</i> terhadap kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP kelas III sekolah dasar. Masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model <i>explicit instruction</i> terhadap kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP kelas III sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas III A sebanyak 26 siswa dan kelas III B sebanyak 26 siswa. Dilihat dari rata-rata nilai posttest (<i>posttest</i>) di kelas eksperimen yaitu kelas III B memperoleh nilai 72,5. Kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP dengan menggunakan model konvensional dilihat dari rata-rata nilai posttest (<i>posttest</i>) di kelas Kontrol yaitu kelas III A memperoleh nilai 62,38. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model <i>eplicit instruction</i> terhadap kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP kelas III Sekolah Dasar.
Kata Kunci: <i>Explicit Instruction</i> Gerak Manipulatif Pembelajaran SBDP	
Keywords: <i>Explicit Instruction</i> , <i>Manipulative Movement</i> <i>SBDP Learning</i>	ABSTRACT <i>This research aims to determine the influence of the explicit instruction model on manipulative motor skills in learning for third-grade elementary school students. The research problem is whether there is an influence of the explicit instruction model on manipulative motor skills in SBDP learning for third-grade elementary school students. The research method used in this study is an experimental research method. In this study, the researcher took two classes as samples, 26 students in Class III A and 26 students in Class III B. Based on the average score of the final test (posttest) in the experimental group, Class III B obtained a score of 72.5. The manipulative motor skills in SBDP learning using the conventional model, as seen from the average score of the final test (posttest) in the control group, Class III A, obtained a score of 62.38. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there is an influence of the explicit instruction model on manipulative motor skills in SBDP learning for third-grade elementary school students.</i>
Corresponding Author: Ummi Ayu Amalia, Program Studi PGSD, Universitas PGRI Palembang, Jl Jenderal Ahmad Yani, Lorong Gotong Royong, Sumatera Selatan, Indonesia. Email: ummiayuamalia@gmail.com	
How to Cite: Amalia., U. A., Riyoko., E., & Hera., T. (2023). Pengaruh Model <i>Explicit Instruction</i> Terhadap Kemampuan Gerak Manipulatif Dalam Pembelajaran SBDP Kelas III Sekolah Dasar. <i>Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar</i> 6(2), 180-192.	

Pendahuluan

Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP) merupakan bagian yang sangat penting dalam kurikulum 2013 karena memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial, sehingga sangat beralasan jika seni dan budaya masuk dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1. Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), materi seni dan budaya dikemas dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Sementara, dalam kurikulum 2013 SBK diganti namanya menjadi mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Dengan demikian, mata pelajaran SBDP di SD wajib disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah.

Pendidikan seni budaya memosisikan peserta didik sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif sekaligus memiliki kecerdasan intelektual. Seni budaya dan prakarya yang sering disingkat dengan SBDP merupakan salah satu materi pokok yang diwajibkan dalam kurikulum 2013. Beberapa aspek di dalamnya meliputi aspek seni rupa, musik, tari, dan seni keterampilan. Materi pokok dalam SBDP bukan sekadar materi namun juga terdapat bagian yang memiliki andil dalam pembentukan kepribadian seorang anak sebagai dasar dalam pembentukan akhlak terpuji dan kepribadian yang baik. Fungsi dan tujuan SBDP adalah dapat mengembangkan sikap siswa, kemampuan yang dimiliki siswa, dan semangat dalam berkarya, sehingga menciptakan generasi yang aktif dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi era digital (Pitriani, 2020).

Salah satu materi yang diajarkan dalam SBDP adalah seni tari. Seni tari adalah seni karya yang diungkapkan lewat gerakan anggota tubuh yang telah mengalami pengolahan (Suryadi, Hodidjah, & Giyartini, 2018). Gerak adalah unsur utama dalam tari. Dalam sebuah tarian diperlukan gerakan dasar, Gerak dasar itu sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Gerak dasar lokomotor merupakan gerak yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain, gerak dasar non lokomotor merupakan gerak yang dilakukan ditempat tidak berpindah tempat Gerak manipulatif adalah gerak yang dikembangkan saat anak telah mampu menguasai bermacam objek (Nugroho, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliska Yusro, dkk, 2017) bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar tari zapin siswa kelas V SD Negeri 143 Pekanbaru. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Lubis, 2020) untuk kebermanfaatan penerapan model *explicit instruction* pada pembelajaran lagu-lagu daerah pada kelas IV SD negeri 101886 kiri hilir. Hasil analisis data diperoleh keberhasilan model *explicit instruction* di hasil observasi

pada catatan lapangan pertama dan catatan lapangan kedua memiliki peningkatan yang sangat baik. Metode ini berhasil dalam mengenalkan lagu lagu daerah melalui proses pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*.

Penelitian yang dilakukan (Revi Aprilia Dkk, 2019) bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penerapan model *explicit instruction* dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah dasar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* pada materi tari pada pembelajaran seni budaya dan prakarya. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut meneliti kecerdasan emosional peserta didik sedangkan peneliti meneliti gerak manipulatif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru Kelas III SD Negeri 138 Palembang, pada pembelajaran seni tari materi tidak tersampaikan secara keseluruhan terutama pada praktik dan keterampilan. Oleh karena itu siswa masih kurang dalam mengembangkan keterampilan gerak atau dalam gerak manipulatif. Selain itu model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi sehingga dalam pembelajaran seni tari belum terlalu mengembangkan keterampilan atau kemampuan siswa. Pembelajaran penggunaan model yang tepat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa guru terapkan adalah model pembelajaran *explicit instruction*.

Menurut (Suprijono, 2014), model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Menurut (Marjuki, 2020, p. 13), model pembelajaran adalah kerangka dan pola praktis yang dijadikan pedoman atau acuan guru dalam merancang menyusun kurikulum, mengatur dan memfasilitasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Menurut (Trianto, 2017, p. 53), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dari pendapat-pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran menggunakan kerangka konseptual dan acuan guru dalam merancang, menyusun kurikulum, mengatur dan memfasilitasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Model pembelajaran *explicit instruction* atau sering dikenal dengan istilah model pembelajaran langsung, model pembelajaran *explicit instruction* merupakan model selangkah demi selangkah. Model pembelajaran tersebut lebih menunjukkan bahwa aktivitas fisik tidak hanya tertuju pada guru semata melainkan pada siswa (Musrini, 2016, p. 24). Model pembelajaran tersebut lebih melibatkan keaktifan dari pada peran guru dan siswa artinya bahwa selama proses pembelajaran berlangsung interaksi antara guru dengan siswa selalu terjadi. Menurut (Archer & Hughes, 2011, p. 186), model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk mengembangkan pembelajaran siswa pada pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dalam pola langkah demi langkah atau sering dikenal dengan model pengajaran langsung. Menurut (Musrini, 2016, p. 24), Model pembelajaran *explicit instruction* merupakan pendekatan pengajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan mendapatkan informasi yang dapat diajarkan secara bertahap. Dari pendapat-pendapat para ahli, model *explicit instruction* adalah model mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah, mempelajari keterampilan dasar dan mendapatkan informasi yang dapat diajarkan secara bertahap.

Tujuan dari model pembelajaran *explicit instruction* adalah agar siswa dapat memahami dan benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam pembelajaran. Menurut (Shoimin, 2014, p. 77) langkah-langkah model pembelajaran *explicit instruction* yaitu:

1. menyampaikan kompetensi/tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa;
2. mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan;
3. membimbing pelatihan kepada siswa;
4. mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik;
5. memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan lanjutan;
6. kesimpulan.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pada model pembelajaran *explicit instruction* (Huda, 2019, p. 187) adalah sebagai berikut.

1. Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat memepertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa.
2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.

4. Dapat menjadi cara yang efektif untuk ngejarkan informasi dan pengetahuan yang sangat terstruktur.
5. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang explicit kepada siswa yang berprestasi rendah.
6. Dapat menjadi cara menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
7. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Di samping memiliki kelebihan, model pembelajaran *explicit instruction* juga memiliki kekurangan (Huda, 2019, p. 188) yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengar, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
2. Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
3. Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik.
4. Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas.
5. Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi explicit instruction, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *explicit instruction* terhadap kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP kelas III sekolah dasar. Hipotesis dalam penelitian adalah: terdapat pengaruh model pembelajaran *explicit instruction* terhadap kemampuan gerak dasar manipulatif dalam pembelajaran SBDP kelas III sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dimana metode eksperimen merupakan salah satu metode berjenis kuantitatif. Subjek yang diambil dari populasi tertentu di kelompokkan secara keseluruhan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberikan perilaku khusus dalam jangka waktu tertentu, lalu kedua kelompok diberikan pengukuran

yang sama. Pada kelas III B (kelas eksperimen) akan diterapkan model pembelajaran *explicit instruction* dan di kelas III A tidak diterapkan model pembelajaran *explicit instruction* (kelas kontrol). Penelitian ini menggunakan *Two Group Pretest Posstest Design* untuk melihat perbedaan hasil dari perlakuan yang berbeda pada dua sampel penelitian.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pemberian pretest (*pretest*), tahap pemberian perlakuan (*treatment*), dan tahap pemberian posttest (*posttest*). Tahap *pretest* dilakukan di kedua kelas baik eksperimen maupun kelas kontrol. *Pretest* dilakukan untuk membuktikan bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kemampuan yang sama, tes ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal dari kedua kelas tersebut. Tahap pemberian perlakuan (*treatment*), perlakuan diberikan pada kelas eksperimen melalui model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan kemampuan gerak manipulatif. Sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan khusus. Tahap pemberian posttest (*posttest*), pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui keadaan akhir dari kedua kelas tersebut. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Tes yang diberikan kepada siswa berupa tes keterampilan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengamati aktivitas belajar mengajar peserta didik yang dilakukan di kelas III SD Negeri 138 Palembang. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, seperti foto-foto, video dan dokumen-dokumen lainnya.

Data yang telah didapat diolah berdasarkan tahapan uji normalitas, dan uji homogenitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui kenormalan data apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel yang diteliti merupakan variabel yang berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas data perlu dilakukan uji homogenitas data untuk mengetahui homogen atau tidaknya variasi sampel yang diambil dari populasi yang sama. Menurut (Sudjana, 2012, p. 249) untuk melakukan uji homogenitas pada penelitian digunakan uji *f* dengan rumus.

$$\text{Rumus : } f_{\text{hitung}} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Hasil dan Pembahasan

Siswa diberi pretest (*pretest*) dalam pembelajaran SBDP tentang dinamika gerakan tari dengan menarikan gerakan kupu-kupu, setelah itu siswa melakukan posttest (*Posstest*) menarikan gerakan burung ketilang, dengan sebelumnya diberikan perlakuan (*Treatment*) dengan menggunakan model *Explicit Instruction* pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen diperoleh data sebagai berikut. Nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat diperlihatkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pretest *Pretest* dan Posttest *Posstest* Kelas Eksperimen

No.	Nama	Nilai <i>pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	KA	56	87
2	AI	62	81
3	KAA	56	81
4	ADL	56	87
5	NR	62	81
6	DMD	31	56
7	AGZ	56	87
8	M. FA	43	62
9	MAA	43	68
10	MRNP	43	75
11	PZ	31	56
12	ZN	50	81
13	MAS	50	75
14	M.RA	50	75
15	MDAM	37	62
16	DR	43	68
17	MEJ	37	68
18	MAIF	31	56
19	SDF	56	75
20	LHB	50	75
21	ATZ	56	75
22	VR	56	81
23	JEP	50	75
24	MAS	37	62
25	MA	31	68
26	NK	50	68
Jumlah		1223	1885
Rata-rata		47,04	72,5

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa untuk hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Tabel 2. Data Perhitungan Pretest Dan Posttest Kelas Eksperimen

<i>Pretest</i> eksperimen		<i>Posttest</i> eksperimen	
Statistik	Nilai statistik	Statistik	Nilai statistik
Jumlah Sampel	26	Jumlah Sampel	26
Nilai Rata-Rata (Mean)	47,04	Nilai Rata-Rata (Mean)	72,5
Nilai Tertinggi (Max)	62	Nilai Tertinggi (Max)	87
Nilai Terendah (Min)	31	Nilai Terendah (Min)	56

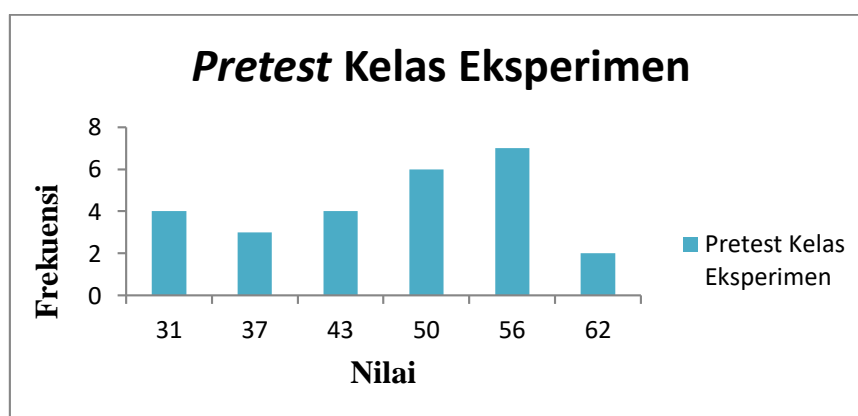
Pretest eksperimen		Posttest eksperimen	
Statistik	Nilai statistik	Statistik	Nilai statistik
Rentang Skor	31	Rentang Skor	31
Standar Deviasi	9,918	Standar Deviasi	9,559

Tabel 2 menunjukkan data deskriptif yakni nilai terendah pada pretest yaitu 31 dan nilai tertinggi yaitu 62, sedangkan untuk nilai terendah pada posttest yaitu 56 dan nilai tertinggi yaitu 87. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 47,04 dengan standar deviasi 9,918 dan setelah diajarkan dengan model *explicit instruction* didapat nilai rata-rata 72,5 dengan standar deviasi 9,559

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

Pretest Eksperimen		
Nilai	Frekuensi	Persentase
31	4	15,3%
37	3	11,6%
43	4	15,3%
50	6	23,1%
56	7	27%
62	2	7,7%
Total	26	100

Tabel 3 menunjukkan nilai pretest (*Pretest*) pada kelas eksperimen di SDN 138 Palembang dimana siswa yang memperoleh nilai 31 sebanyak 4 orang, yang memperoleh nilai 37 sebanyak 3 orang, yang memperoleh nilai 43 sebanyak 4 orang, yang memperoleh nilai 50 sebanyak 6 orang, yang memperoleh nilai 56 sebanyak 7 orang, dan yang memperoleh nilai 62 sebanyak 2 orang.



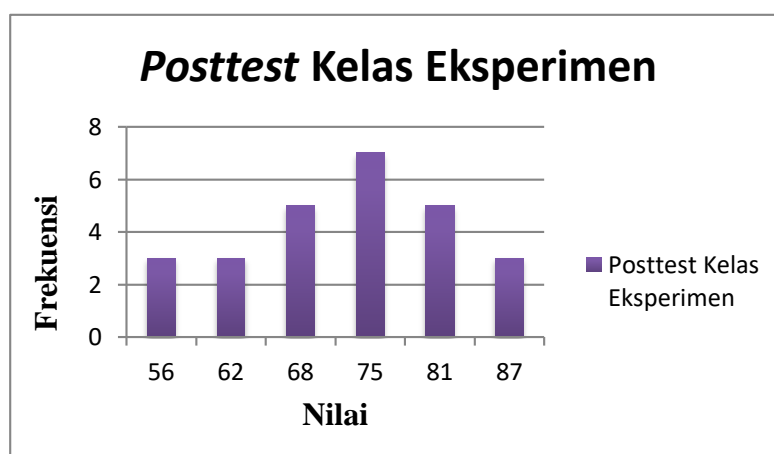
Gambar 1. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

Gambar 1 menunjukkan grafik distribusi frekuensi yang menggambarkan sebaran siswa yang mendapatkan nilai pada *pretest*.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

<i>Posttest</i> Eksperimen		
Nilai	Frekuensi	Persentase
56	3	11,6%
62	3	11,6%
68	5	19,2%
75	7	27%
81	5	19,2%
87	3	11,6%
Total	26	100

Tabel 4 menunjukkan nilai hasil *posttest* (*Posttest*) pada kelas eksperimen di SDN 138 Palembang dimana siswa yang memperoleh nilai 56 sebanyak 3 orang, yang memperoleh nilai 62 sebanyak 3 orang, yang memperoleh nilai 68 sebanyak 5 orang, yang memperoleh nilai 75 sebanyak 7 orang, yang memperoleh nilai 81 sebanyak 5 orang, dan yang memperoleh nilai 87 sebanyak 3 orang.

Gambar 2. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

Gambar 2 menunjukkan grafik distribusi frekuensi yang menggambarkan sebaran siswa yang mendapatkan nilai pada *posttest*. Nilai *pretest* dan *posttest* siswa untuk kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai *pretest* (*pretest*) dan *posttest* (*posttest*) kelas kontrol

No.	Nama	Nilai <i>pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	AAP	62	62
2	API	62	75
3	ALF	50	50
4	KTN	43	62
5	KAP	43	50
6	NRI	50	56
7	APL	56	75
8	AFA	31	50
9	AHS	50	68

10	FNP	31	56
11	KHF	43	68
12	MAJ	31	56
13	MZ	62	68
14	MS	31	62
15	M.RAR	37	62
16	RA	50	75
17	RN	43	56
18	ZBM	37	75
19	ANK	43	62
20	FC	56	68
21	MHA	50	56
22	MFRR	37	68
23	MAG	31	50
24	NAM	50	62
25	PMA	56	68
26	HS	56	62
Jumlah		1191	1622
Rata-rata		45,81	62,38

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa untuk hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol mengalami peningkatan meski tanpa perlakuan. Data deskriptif kelas control dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Perhitungan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

<i>Pretest</i> Kontrol		<i>Posttest</i> Kontrol	
Statistik	Nilai statistik	Statistik	Nilai statistik
Jumlah Sampel	26	Jumlah Sampel	26
Nilai Rata-Rata (Mean)	45,81	Nilai Rata-Rata (Mean)	62,38
Nilai Tertinggi (Max)	62	Nilai Tertinggi (Max)	75
Nilai Terendah (Min)	31	Nilai Terendah (Min)	50
Rentang Skor	31	Rentang Skor	25
Standar Deviasi	10,346	Standar Deviasi	8,110

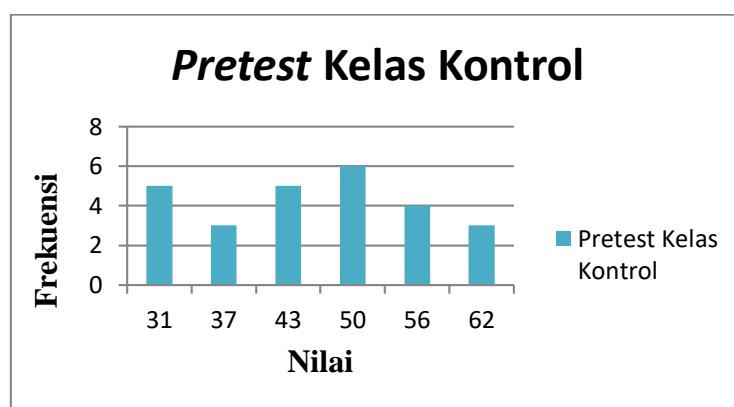
Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai terendah pada *pretest* yaitu 31 dan nilai tertinggi yaitu 62, sedangkan untuk nilai terendah pada *posttest* yaitu 50 dan nilai tertinggi yaitu 75. Nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol 45,81 dengan standar deviasi 10,346 dan setelah belajar secara konvensional didapat nilai rata-rata 62,38 dengan standar deviasi 8,110.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

<i>Pretest</i> Kontrol		
Nilai	Frekuensi	Persentase
31	5	19,2%
37	3	11,6%
43	5	19,2%
50	6	23,1%
56	4	15,3%

<i>Pretest</i> Kontrol		
Nilai	Frekuensi	Persentase
62	3	11,6%
Total	26	100

Tabel 7 memperlihatkan nilai *Pretest* pada kelas kontrol di SDN 138 Palembang dengan sebaran yang memperoleh nilai 31 sebanyak 4 orang, yang memperoleh nilai 37 sebanyak 3 orang, yang memperoleh nilai 43 sebanyak 5 orang, yang memperoleh nilai 50 sebanyak 6 orang, yang memperoleh nilai 56 sebanyak 4 orang, dan yang memperoleh nilai 62 sebanyak 3 orang.



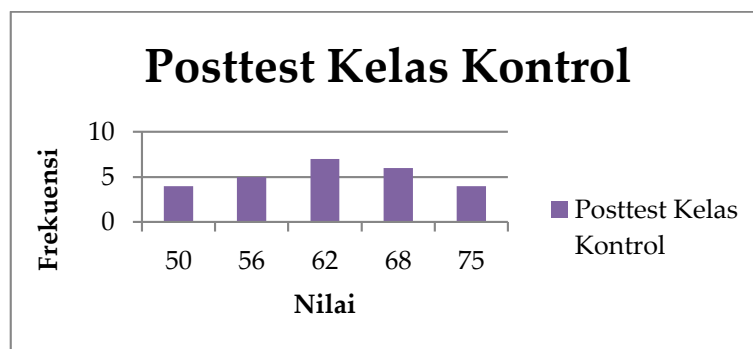
Gambar 3. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

Gambar 3 menunjukkan grafik distribusi frekuensi yang menggambarkan sebaran siswa yang mendapatkan nilai pada *pretest*.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol

<i>Posttest</i> Kontrol		
Nilai	Frekuensi	Persentase
50	4	15,3%
56	5	19,2%
62	7	27%
68	6	23,1%
75	4	15,3%
Total	26	100

Tabel 8 memperlihatkan nilai hasil *posttest* pada kelas kontrol di SDN 138 Palembang bahwa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 4 orang, yang memperoleh nilai 56 sebanyak 5 orang, yang memperoleh nilai 62 sebanyak 7 orang, dan yang memperoleh nilai 68 sebanyak 6 orang.



Gambar 4. Histogram data *Posttest* Kelas Kontrol

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa praktik unjuk kerja dengan rubrik penilaian. Kedua kelas diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Adapun nilai rata-rata pretest untuk kelas eksperimen adalah 47,04 dan untuk kelas kontrol adalah 45,81 setelah mengetahui kemampuan awal dua kelas tersebut peneliti memberikan pembelajaran yang berbeda dengan materi yang sama. Siswa kelas III B sebagai kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model *explicit instruction* dan untuk siswa kelas III A belajar secara konvensional.

Setelah diberi perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada akhir pertemuan siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan (*treatment*). Adapun nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 72,5 dan kelas kontrol adalah 62,38, kemudian dilakukan uji normalitas data dan diperoleh data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas data dan diperoleh nilai Sig. $0,101 \geq 0,05$, maka data berdistribusi homogen yang artinya kedua kelas memiliki varians yang sama. Kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji t dan diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 ($0,000 \leq 0,05$) dan dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP siswa dengan model *explicit instruction* lebih tinggi dari pada rata-rata kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP siswa yang belajar secara konvensional.

Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP dengan menggunakan model *explicit instruction* dilihat dari rata-rata nilai *posttest* (*posttest*) dikelas eksperimen yaitu kelas III B memperoleh nilai 72,5, kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP dengan menggunakan model konvensional dilihat dari rata-rata nilai *posttest* (*posttest*) dikelas kontrol yaitu kelas III A memperoleh nilai 62,38 serta pengujian hipotesis dari hasil perhitungan dengan uji-t melalui spss menggunakan *Independent Sample Tes*

dengan asumsi kedua varians homogen (*Equal variances assumed*). diperoleh nilai sig (2-tailed) dengan uji-t yaitu 0,000. Didapat bahwa $0,000 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *explicit instruction* terhadap kemampuan gerak manipulatif dalam pembelajaran SBDP kelas III sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Archer, A. L., & Hughes, C. A. (2011). *Explicit Instruction : Effective and Efficient Teaching*. New York: Guilford Press.
- Huda, M. (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, M. S. (2020). Penerapan Model Explicit Instruction Pada Pembelajaran Lagu-Lagu Daerah di Kelas IV SDN 101886 Kiri Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, Volume 02, No 02, 71-80.
- Marjuki. (2020). *181 Model Pembelajaran Paikem Berbasis Pendekatan Saintifik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Musrini. (2016). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instruction (Impelentasi Pada Materi Musikalisasi Puisi dengan Media Rekam Vidio .* Purwokerto: Bebook Publisher.
- Nugroho, U. (2021). *Mari Memahami Pembelajaran Gerak*. Purwodadi: CV. Sarnu Untung.
- Pitriani, S. (2020). Analisis Materi Pokok Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) Kelas III MI/SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7 No.1, 60-73.
- Revi Aprilia Dkk. (2019). Penerapan Model Explicit Instruction Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar. *Primaria Educationem Journal*, Volume 2 Nomor 1, 44-53.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA .
- Sudjana, N. (2012). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, M. N., Hodidjah, & Giyartini, R. (2018). Penerapan Model Direct Instruction untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 5, No. 3, 242-257.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Yuliska Yusro, dkk. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Tari Zapin Siswa Kelas V SD Negeri 143 Pekan baru. *Journal article*, 1-9.